



Edukasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Kelurahan Mallilingi Kab. Bantaeng

Matilda Martha Paseno^{1*}, Elania Anje², Lidwina Doa Mali³

¹ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris, Makasar, Indonesia; matildastikstellamaris@gmail.com

² Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris, Makasar, Indonesia; elaniaanje@gmail.com

³ Departemen Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris, Makasar, Indonesia; malilidwin@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent reproductive health is a crucial determinant of healthy behavior development; however, many adolescents still have limited knowledge regarding puberty changes, reproductive hygiene, and risks of unsafe sexual behaviors. This community engagement program was conducted to improve adolescents' understanding of reproductive health through structured educational activities. The method included preparation, educational sessions using lectures and interactive discussions, pre-test and post-test assessments, as well as monitoring and evaluation. The activity was held in Mallilingi Village, Bantaeng Regency, involving 32 adolescent participants. The results indicated a significant increase in participants' knowledge, reflected through improved post-test scores and greater willingness to discuss reproductive health topics. This program provides positive contributions by strengthening adolescents' understanding and encouraging the development of more responsible and healthy behaviors. The conclusion of the community service program indicates that it successfully increased adolescents' knowledge and understanding of various aspects of reproductive health. Adolescents demonstrated a shift toward more positive attitudes and greater confidence in discussing issues that were previously considered sensitive.

Keywords : Education; Reproductive Health; Community Service; Adolescent

ABSTRAK

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam pembentukan perilaku hidup sehat, namun masih banyak remaja yang memiliki pengetahuan terbatas terkait perubahan pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan risiko perilaku seksual tidak aman. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui edukasi yang terstruktur. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan edukasi dengan ceramah dan diskusi interaktif, pre-test dan post-test, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan berlangsung di Kelurahan Mallilingi, Kabupaten Bantaeng, dan melibatkan 32 remaja sebagai peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, ditandai dengan hasil evaluasi yang lebih baik setelah edukasi serta meningkatnya keberanian peserta dalam berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi. Kesimpulan pengabdian bahwa berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi. Remaja menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dan lebih percaya diri dalam membahas isu-isu yang sebelumnya dianggap sensitif.

Kata Kunci : Edukasi; Kesehatan Reproduksi; Pengabdian Masyarakat; Remaja

Correspondence : Matilda Martha Paseno

Email : matildastikstellamaris@gmail.com, WA: +62 852-4262-0464

• Received 29 November 2025 • Accepted 28 Desember 2025 • Published 12 Januari 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.244>

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja merupakan aspek penting dalam fase perkembangan, karena pada masa ini individu mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang sangat signifikan [1]. WHO menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan kesehatan reproduksi yang baik berperan penting dalam pembentukan perilaku sehat jangka panjang [2]. Teori perkembangan psikososial Erikson juga menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap pencarian jati diri sehingga membutuhkan pemahaman yang benar mengenai tubuh dan fungsinya agar dapat membuat keputusan reproduktif yang sehat. Oleh karena itu, edukasi sejak dini menjadi komponen utama dalam mencegah perilaku berisiko serta membantu remaja memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi [3,4].

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud pada mitra kegiatan, yaitu remaja di Kelurahan Mallilingi, Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan perangkat kelurahan serta tokoh masyarakat setempat, ditemukan bahwa sebagian besar remaja belum pernah memperoleh edukasi kesehatan reproduksi secara terstruktur dan komprehensif. Informasi yang mereka miliki umumnya diperoleh dari media sosial atau teman sebaya, yang kerap kali tidak akurat dan berpotensi menimbulkan miskonsepsi. Selain itu, isu kesehatan reproduksi masih dianggap tabu untuk dibahas secara terbuka, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, sehingga remaja cenderung enggan bertanya atau mencari informasi yang benar.

Permasalahan tersebut tercermin dari rendahnya pemahaman remaja mengenai masa pubertas, perawatan kebersihan organ reproduksi, risiko hubungan seksual pranikah, serta pencegahan penyakit menular seksual (PMS) [5,6]. Di Kelurahan Mallilingi, Kab. Bantaeng, remaja menjadi kelompok sasaran yang membutuhkan edukasi komprehensif, terlebih karena akses informasi yang mereka miliki sering kali terbatas atau tidak terverifikasi secara ilmiah

Ketidaktahuan terhadap kesehatan reproduksi dapat membawa berbagai konsekuensi negatif, seperti peningkatan risiko kekerasan seksual, kehamilan tidak diinginkan, praktik seksual tidak aman, serta meningkatnya kejadian infeksi menular seksual [7]. Selain itu, kurangnya edukasi dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri remaja dalam menghadapi perubahan tubuh, menimbulkan kecemasan, dan mendorong mereka mencari informasi dari sumber yang tidak kredibel. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan berdampak terhadap kualitas kesehatan masyarakat secara luas, mengingat remaja merupakan generasi produktif yang akan menentukan pembangunan masa depan [8].

Melihat berbagai permasalahan tersebut, diperlukan intervensi edukatif yang sistematis dan terarah untuk membantu remaja memahami kesehatan reproduksi secara benar. Edukasi harus mencakup topik perubahan pubertas, kesehatan organ reproduksi, risiko hubungan seksual bebas, serta upaya pencegahan PMS. Remaja juga perlu dibekali kemampuan mengambil keputusan sehat serta mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap tubuh dan perilakunya. Oleh karena itu, program edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu solusi strategis dalam rangka meningkatkan literasi kesehatan bagi remaja di wilayah ini [9,10].

Program edukasi yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan PKM di Kelurahan Mallilingi merupakan solusi yang dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Edukasi diberikan secara interaktif dengan memadukan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat memahami materi secara komprehensif [11–14]. Dengan melibatkan tenaga keperawatan yang kompeten, kegiatan ini bertujuan memberikan informasi yang akurat dan relevan sesuai perkembangan remaja, sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman agar peserta tidak ragu mengajukan pertanyaan

Pelaksanaan edukasi mengikuti alur yang sistematis, dimulai dari pengenalan materi dasar tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai

perubahan pubertas dan perawatan kebersihan organ reproduksi. Selanjutnya, peserta diberikan materi tentang risiko perilaku seksual pranikah serta cara menjaga diri dari kekerasan dan pelecehan seksual. Pada sesi akhir, dilakukan evaluasi pemahaman dan refleksi bersama untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan yang dilaksanakan pada 1 November 2025, pukul 16.00–18.00 WITA ini melibatkan 32 remaja sebagai peserta utama

Selain penyampaian materi, kegiatan edukasi ini juga menekankan partisipasi aktif peserta melalui diskusi kelompok kecil yang memungkinkan mereka mengemukakan pengalaman, persepsi, atau permasalahan terkait kesehatan reproduksi. Pendekatan partisipatif ini bukan hanya membantu peserta memahami materi, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk membuat keputusan sehat. Kegiatan ini diharapkan mampu membentuk pola pikir kritis mengenai isu-isu reproduksi serta menumbuhkan sikap peduli terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan sebaya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi melalui edukasi yang terstruktur.

Melalui pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur, diharapkan terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja terkait kesehatan reproduksi. Dampak jangka panjang yang diharapkan meliputi berkurangnya perilaku berisiko, meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan organ reproduksi, menurunnya stigma membahas isu reproduksi, serta terbentuknya budaya komunikasi terbuka di kalangan remaja. Dengan meningkatnya literasi kesehatan ini, remaja di Kelurahan Mallilingi diharapkan mampu menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan aman.

METODE

Metode kegiatan pada program pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan tahap

persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan edukasi di wilayah Kelurahan Mallilingi serta koordinasi dengan perangkat kelurahan untuk memastikan keterlibatan peserta remaja. Tim pelaksana menyusun materi edukasi yang relevan, termasuk topik mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi, perubahan pubertas, kebersihan organ reproduksi, risiko perilaku seksual pranikah, dan pencegahan infeksi menular seksual. Selain itu, dipersiapkan media pembelajaran seperti slide presentasi, leaflet, serta instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test. Penentuan lokasi kegiatan, pengaturan tempat duduk, distribusi undangan kepada peserta, serta pembagian tugas antaranggota tim juga dilakukan untuk memastikan kegiatan berlangsung tertib dan efektif.

Tahap pelaksanaan dilakukan pada tanggal dan waktu yang telah disepakati, yaitu dengan melibatkan 32 remaja sebagai peserta utama. Kegiatan dimulai dengan registrasi peserta dan pengisian pre-test untuk mengukur pengetahuan awal remaja mengenai kesehatan reproduksi. Selanjutnya, tim memberikan edukasi menggunakan metode ceramah, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta. Pemaparan dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman remaja, dengan penyampaian materi menggunakan bahasa seadanya agar mudah dipahami. Peserta juga diberikan contoh kasus nyata, serta diajak berdiskusi mengenai situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhir kegiatan, dilaksanakan post-test sebagai upaya mengevaluasi peningkatan pengetahuan setelah menerima edukasi.

Tahap evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas edukasi yang diberikan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk melihat peningkatan skor serta perubahan pemahaman peserta terhadap topik-topik kesehatan reproduksi. Selain evaluasi kognitif, tim juga menilai aspek afektif dan partisipatif peserta melalui pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, seperti antusiasme bertanya, keterlibatan dalam diskusi, dan kemampuan

memberikan respon terhadap studi kasus yang diberikan. Evaluasi ini bertujuan mengetahui keberhasilan kegiatan sekaligus mengidentifikasi aspek yang memerlukan pengembangan untuk kegiatan serupa di masa mendatang.

Tahap monitoring dilakukan sebagai upaya memastikan keberlanjutan dampak edukasi dengan melakukan koordinasi lanjutan bersama perangkat kelurahan dan tokoh masyarakat agar remaja tetap memperoleh pendampingan terkait isu kesehatan reproduksi. Tim juga memberikan rekomendasi kepada pihak kelurahan untuk melanjutkan kegiatan serupa secara berkala, serta melakukan pemantauan terhadap praktik kebersihan dan perilaku sehat remaja setelah mengikuti edukasi. Monitoring tidak hanya bertujuan melihat sejauh mana edukasi diterapkan oleh peserta, tetapi juga memastikan bahwa lingkungan sosial memberikan dukungan yang memadai sehingga remaja mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperoleh secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja dilaksanakan di Kelurahan Mallilingi, Kabupaten Bantaeng, sebagai salah satu wilayah dengan kebutuhan peningkatan literasi kesehatan remaja yang cukup tinggi. Pelaksanaan kegiatan berlangsung pada 1 November 2025 pukul 16.00–18.00 WITA, dan diikuti oleh 32 orang remaja sebagai peserta sasaran utama. Kegiatan ini diselenggarakan oleh tim pelaksana berasal dari Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris Makassar, yang terdiri dari tiga anggota yang berperan dalam penyusunan materi, penyampaian edukasi, pendampingan diskusi, serta pelaksanaan evaluasi kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, ditunjukkan dari keaktifan mereka dalam mengajukan pertanyaan dan berdiskusi mengenai topik-topik yang disampaikan. Hasil yang dicapai dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja setelah menerima edukasi, yang terlihat dari perbandingan hasil pre-test dan

post-test yang mengalami peningkatan signifikan. Selain itu, peserta juga mampu mengidentifikasi risiko kesehatan reproduksi, memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap perilaku sehat. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi serta membangun kemampuan mereka untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait kesehatan diri.





Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di Kelurahan Mallilingi menunjukkan bahwa tujuan program dapat dicapai dengan baik. Hal ini tercermin dari meningkatnya pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi, yang tampak melalui hasil pre-test dan post-test serta respons positif selama kegiatan berlangsung. Remaja mampu memahami materi mengenai kebersihan organ reproduksi, perubahan pubertas, serta risiko perilaku seksual tidak aman. Ketercapaian tujuan ini juga terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri peserta dalam berdiskusi dan bertanya mengenai isu-isu reproduksi yang sebelumnya dianggap sensitif atau tabu.

Keberhasilan kegiatan ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menyatakan bahwa perubahan perilaku dapat dicapai melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan

keterampilan individu. Pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini mendukung prinsip teori Health Belief Model, di mana pemahaman remaja mengenai risiko, manfaat, dan cara pencegahan akan mendorong mereka membuat keputusan yang lebih sehat [15]. Selain itu, teori perkembangan remaja juga menjelaskan bahwa pada masa ini, individu sangat membutuhkan informasi yang benar agar dapat mengelola perubahan perkembangan secara tepat dan menghindari perilaku berisiko [16,17].

Beberapa faktor mendukung terlaksananya kegiatan dengan baik, antara lain antusiasme peserta yang tinggi, penyampaian materi oleh tim yang kompeten, serta lingkungan kegiatan yang kondusif. Kehadiran media edukasi seperti slide dan leaflet membantu memudahkan pemahaman remaja terhadap materi yang disampaikan. Dukungan dari pihak kelurahan dalam menyediakan tempat dan memfasilitasi peserta juga menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran kegiatan. Interaksi yang hangat antara tim pelaksana dan peserta turut membuat proses edukasi lebih efektif.

Meski kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti variasi tingkat pemahaman peserta yang berbeda-beda sehingga memerlukan penjelasan ulang terhadap beberapa materi. Selain itu, topik kesehatan reproduksi masih dianggap sensitif oleh sebagian remaja, sehingga pada awal kegiatan beberapa peserta tampak kurang percaya diri untuk bertanya. Keterbatasan waktu kegiatan juga menjadi tantangan karena tidak semua topik dapat dibahas secara mendalam, mengingat luasnya cakupan materi kesehatan reproduksi yang perlu disampaikan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, tim pelaksana memberikan penekanan pada penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menciptakan suasana diskusi yang lebih terbuka agar peserta merasa nyaman. Sesi tanya jawab diperpanjang untuk mengakomodasi pertanyaan tambahan dari peserta. Selain itu, materi disusun secara bertahap mulai dari konsep dasar hingga ke isu yang lebih kompleks agar

semua peserta dapat mengikuti alur penjelasan dengan baik. Pembagian leaflet juga menjadi solusi tambahan untuk memungkinkan peserta mempelajari kembali materi setelah kegiatan selesai.

Dampak dari kegiatan ini terlihat melalui perubahan sikap dan pola pikir remaja terhadap isu kesehatan reproduksi. Peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali risiko perilaku tidak sehat dan memahami pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya kesadaran akan pentingnya mencari informasi kesehatan dari sumber yang terpercaya. Edukasi ini juga menghasilkan dampak sosial berupa berkurangnya stigma terhadap pembicaraan mengenai kesehatan reproduksi di kalangan peserta.

Secara jangka panjang, kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan perilaku sehat remaja di lingkungan Kelurahan Mallilingi. Dengan meningkatnya literasi kesehatan reproduksi, remaja memiliki potensi menjadi agen perubahan yang dapat mengedukasi teman sebaya serta membawa dampak positif bagi lingkungan mereka. Peningkatan pengetahuan ini juga menjadi dasar untuk mencegah berbagai permasalahan kesehatan reproduksi di masa depan, sehingga kegiatan pengabdian ini memiliki nilai keberlanjutan yang penting bagi masyarakat setempat.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai berbagai aspek kesehatan reproduksi. Remaja menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dan lebih percaya diri dalam membahas isu-isu yang sebelumnya dianggap sensitif.

Kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkala agar pemahaman remaja dapat terus diperkuat. Pihak kelurahan dan sekolah juga disarankan untuk bekerja sama dalam menyediakan ruang edukasi yang berkelanjutan dan ramah remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada pihak Kelurahan Mallilingi yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para remaja peserta kegiatan yang telah menunjukkan antusiasme tinggi, serta seluruh pihak yang turut membantu kelancaran program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Desrosiers A, Betancourt T, Kergoat Y, Servilli C, Say L, Kobeissi L. A systematic review of sexual and reproductive health interventions for young people in humanitarian and lower-and-middle-income country settings. *BMC Public Health*. 2020;20:1–21. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. Branje S, De Moor EL, Spitzer J, Becht AI. Dynamics of identity development in adolescence: A decade in review. *J Res Adolesc*. 2021;31(4):908–27. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Sari AN, Samosir YA, Pramono AA. Pemanfaatan Media Sosial dalam Sosialisasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja (PKRR) di Era Pandemi Covid-19. In: *Prosiding Forum Ilmiah Tahunan (FIT) IAKMI*. 2020. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Ackah JA, Esia-Donkoh K, Amponsah AP, Agbemavi W, Bediako VB, Tettey GNA. Use of digital media by adolescents for sexual and reproductive health and rights communication in sub-Saharan Africa: a protocol for systematic review. *Syst Rev*. 2024;13(1):130. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Isaacs N, Ntinga X, Keetsi T, Bhembé L, Mthembu B, Cloete A, et al. Are mHealth interventions effective in improving the uptake of sexual and reproductive health services among adolescents? A scoping review. *Int J Environ Res Public Health*.

- 2024;21(2):165. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Adzovie DE, Adzovie RH. Impact of social media usage on adolescent sexual and reproductive health. In: In7th European Conference on Social Media ECSM. 2020. p. 10. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Saha R, Paul P, Yaya S, Banke-Thomas A. Association between exposure to social media and knowledge of sexual and reproductive health among adolescent girls: evidence from the UDAYA survey in Bihar and Uttar Pradesh, India. *Reprod Health*. 2022;19(1):178. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Lichner V, Petriková F, Žiaková E. Adolescents self-concept in the context of risk behaviour and self-care. *Int J Adolesc Youth*. 2021;26(1):57–70. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Kelleher E, Moreno MA. Hot topics in social media and reproductive health. *J Pediatr Adolesc Gynecol*. 2020;33(6):619–22. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Huang KY, Kumar M, Cheng S, Urcuyo AE, Macharia P. Applying technology to promote sexual and reproductive health and prevent gender based violence for adolescents in low and middle-income countries: digital health strategies synthesis from an umbrella review. *BMC Health Serv Res*. 2022;22(1):1373. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Fatkhiyah N, Masturoh M, Atmoko D. Edukasi kesehatan reproduksi remaja. *J Abdimas Mahakam*. 2020;4(1):84–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Permatasari D, Suprayitno E. Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *J Empathy Pengabdian Kpd Masy*. 2021;8–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Ingrid BL, Rumerung CL, Nugroho DY, Situmorang K, Manik MJ. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Pros Konf Nas Pengabdian Kpd Masy Dan Corp Soc Responsib*. 2022;5:1–10. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Widiawati S, Selvi S. Edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *J Pengabdian Harapan Ibu*. 2022;4(1):14–20. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Huang X, Xu N, Wang Y, Sun Y, Guo A. The effects of motivational interviewing on hypertension management: a systematic review and meta-analysis. *Patient Educ Couns*. 2023;112:107760. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Yunika RP, Umboro RO, Apriliany F, Al Fariqi MZ. Konseling, informasi, dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja. *J Lentera*. 2022;2(2):205–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
17. Usonwu I, Ahmad R, Curtis-Tyler K. Parent–adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reprod Health*. 2021;18:1–15. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]